

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan potensi yang sangat besar. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terpadat keempat di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Sejak Indonesia menyelenggarakan Sensus Penduduk yang pertama pada tahun 1961, jumlah penduduk terus mengalami peningkatan. Hasil Sensus Penduduk (SP) pada tahun 2020 dibandingkan dengan Sensus Penduduk (SP) pada tahun 2010 memperlihatkan penambahan jumlah penduduk sebanyak 32,56 juta jiwa atau rata-rata sebanyak 3,26 juta tiap tahun. Dalam kurun waktu 2010-2020, laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,25 persen poin per tahun (Badan Pusat Statistik, 2020).

Dewasa ini, Indonesia menghadapi salah satu masalah terpenting yaitu ledakan penduduk. Hal ini tentu saja akan menghasilkan laju pertumbuhan penduduk yang semakin pesat. Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil estimasi pada tahun 2021 sebesar 272.230.000 jiwa, terdiri atas 137.520.000 jiwa penduduk laki-laki dan 134.710.000 jiwa penduduk perempuan (Kementerian Dalam Negeri, 2021). Berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 2020, jumlah penduduk Bali sebanyak 4.320.000 jiwa. Rinciannya, sebanyak 2.170.000 penduduk Bali berjenis kelamin laki-laki dan 2.150.000 jiwa perempuan (Badan Pusat Statistik, 2020).

Laju pertumbuhan penduduk dapat ditekan dengan cara mengendalikan angka kelahiran. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai perpanjangan tangan pemerintah mengajak semua pihak untuk

bekerja sama dalam melakukan upaya pengendalian laju pertumbuhan penduduk dengan metode keluarga berencana atau kontrasepsi. Pemerintah mencanangkan program Keluarga Berencana. Program tersebut bertujuan untuk menekan angka kelahiran penduduk yang tinggi serta menjadikan masyarakat lebih mampu berencana dalam membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera. Banyak metode kontrasepsi yang dapat digunakan oleh masyarakat, seiring perkembangan zaman metode yang ada terus berkembang sehingga lebih mudah diterima masyarakat. Metode kontrasepsi yang berkembang saat ini diantaranya adalah alat kontrasepsi IUD (*Intra Uterin Device*), implant, suntik, kondom, pil, vasektomi dan tubektomi (Mayangsari, Saidah dan Lidia, 2019).

Kontrasepsi hormonal merupakan salah satu metode kontrasepsi yang efektif dan reversible untuk mencegah terjadinya konsepsi. Metode kontrasepsi hormonal dibagi menjadi 3 yaitu : metode kontrasepsi pil, metode kontrasepsi suntik, dan metode kontrasepsi implant. Kontrasepsi Suntik 3 bulan dan kontrasepsi suntik 1 bulan menjadi alat kontrasepsi hormonal yang paling banyak digunakan oleh wanita usia subur di Indonesia, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan, umur, pendidikan, dukungan suami, ketersediaan alat kontrasepsi, petugas kesehatan dan media informasi (Sartika, Qomariah dan Nurmaliza, 2020). Berdasarkan data Riskesdas Provinsi Bali tahun 2018 didapatkan akseptor KB hormonal tertinggi adalah akseptor KB suntik yaitu 38,01% terdiri atas akseptor KB suntik 3 bulan sebanyak 31,38% dan akseptor KB suntik 1 bulan sebanyak 6,63% (Kementrian Kesehatan Provinsi Bali, 2018). Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung tahun 2018 menunjukkan bahwa metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh wanita usia subur yaitu

metode kontrasepsi suntik sebanyak 5.794 akseptor KB suntik atau sekitar 57,02% dari keseluruhan pengguna kontrasepsi di Kabupaten Badung sebanyak 10.160 akseptor (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018).

Metode kontrasepsi suntik terdiri atas dua jenis yaitu KB suntik kombinasi atau dikenal dengan KB suntik 1 bulan dan KB suntik progestin atau dikenal dengan KB suntik 3 bulan. Kontrasepsi suntik progestin merupakan jenis suntikan yang terdiri atas *Depo Medroxy Progesteron Asetat (DMPA)*, mengandung 150 mg *DMPA*, yang diberikan setiap 3 bulan dengan cara disuntik intramuscular pada area bokong. Namun, kekurangannya yaitu terjadi gangguan haid seperti *amenorea, spotting, metroragia, menoragia* (Mulyani, 2013).

Mekanisme kerja kontrasepsi suntik *DMPA* yaitu menghambat ovulasi dengan menekan pengeluaran *Follicle Stimulating Hormone (FSH)* dan *Luteneizing Hormone (LH)*, mengentalkan mukus serviks sehingga menghambat penetrasi sperma melalui serviks uteri, menghambat implantasi ovum dalam endometrium (Pinem, 2009). Pola menstruasi merupakan serangkaian proses menstruasi yang meliputi siklus menstruasi 28-30 hari, lama perdarahan 2- 8 hari, jumlah darah menstruasi 25-60 ml (Pritchard,1991),

Hubungan antara KB suntik progestin dengan gangguan menstruasi yaitu mekanisme kerja kontrasepsi suntik yang dapat menekan ovulasi, pengaruh hormon progesteron yang disuntikan menyebabkan tidak terjadinya mekanisme umpan balik (feedback) sehingga estrogen yang seharusnya memberikan umpan balik positif terhadap LH (kadarnya meningkat) justru memberikan umpan balik negatif terhadap LH (kadarnya menurun) pada saat fase ovulasi. (Affandi, dkk, 2012).

Hasil penelitian Ivone (2016), tentang “Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik *DMPA* dengan Gangguan Haid di Klinik KB Vany Kabupaten Nias Tahun 2016” dari 37 akseptor KB *DMPA* yang diteliti ditemukan 5 orang (13,5%) tidak mengalami gangguan menstruasi atau normal, 5 orang (13,5%) mengalami *hipermenorea*, 3 orang (8,1%) mengalami *spotting*, dan 24 orang (64,9%) mengalami *amenorea*. Hasil penelitian Cyntia (2017), mengenai “Gambaran Tentang Perubahan Berat Badan dan Perubahan Pola Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Minggir”, ditemukan 39 orang (72,2%) mengalami *amenorea* dan 15 orang (2,8%) mengalami *spotting*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Holidah (2019), mengenai “Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi dengan Gangguan Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik *DMPA* di BPM Bidan E Pamulang”, ditemukan 48 orang (59,2%) mengalami *amenorea*, 12 orang (14,8%) mengalami *spotting*, 2 orang (2,5%) mengalami *hipermenorea*, dan 3 orang (3,7%) mengalami *oligomenorea*.

Kecamatan Kuta Utara menjadi salah satu wilayah dengan akseptor KB suntik tertinggi sebanyak 1.655 akseptor atau 28,56% dari total 5.794 akseptor pengguna KB suntik di Kabupaten Badung (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018). Pada hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di PMB Ni Luh Kompiang Sekarini, S.Tr.Keb dimana dari 1.284 pengguna kontrasepsi baik kontrasepsi hormonal ataupun non hormonal, 303 akseptor menggunakan KB Suntik *DMPA* atau 23,59% dari total pengguna kontrasepsi hormonal ataupun non hormonal di PMB Ni Luh Kompiang Sekarini, S.Tr.Keb dan yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat judul ini sebagai penelitian karena sampai saat ini di PMB Ni Luh Kompiang Sekarini, S.Tr.Keb belum pernah ada yang melakukan penelitian

mengenai Gambaran Gangguan Menstruasi Akseptor Suntik *Depo Medroxy Progesteron Asetat (DMPA)*. Hasil wawancara yang dilakukan pada 12 akseptor KB Suntik *Depo Medroxy Progesteron Asetat (DMPA)* dimana dari 12 akseptor tersebut 9 akseptor mengalami gangguan menstruasi seperti gangguan siklus menstruasi yang tidak teratur, *amenorea* serta flek (*spotting*) dan 3 akseptor tidak mengalami gangguan menstruasi (normal).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Gangguan Menstruasi Pada Akseptor Suntik *Depo Medroxy Progesteron Asetat (DMPA)* di PMB Ni Luh Kompiang Sekarini, S.Tr.KebTahun 2022”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan adalah “ Bagaimanakah Gambaran Gangguan Menstruasi Pada Akseptor Suntik *Depo Medroxy Progesteron Asetat (DMPA)* di PMB Ni Luh Kompiang Sekarini, S.Tr.Keb Tahun 2022 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memperoleh Gambaran Gangguan Menstruasi Pada Akseptor Suntik *Depo Medroxy Progesteron Asetat (DMPA)* di PMB Ni Luh Kompiang Sekarini, S.Tr.Keb Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Menghitung persentase akseptor suntik *Depo Medroxy Progesteron Asetat (DMPA)* yang mengalami *oligomenorea* di PMB Ni Luh Kompiang Sekarini, S.Tr.Keb Tahun 2022.
- b. Menghitung persentase akseptor suntik *Depo Medroxy Progesteron Asetat (DMPA)* yang mengalami *amenorea* di PMB Ni Luh Kompiang Sekarini, S.Tr.Keb Tahun 2022.
- c. Menghitung persentase akseptor suntik *Depo Medroxy Progesteron Asetat (DMPA)* yang mengalami *hipermenorea* di PMB Ni Luh Kompiang Sekarini, S.Tr.Keb Tahun 2022.
- d. Menghitung persentase akseptor suntik *Depo Medroxy Progesteron Asetat (DMPA)* yang mengalami *hipomenorea* di PMB Ni Luh Kompiang Sekarini, S.Tr.Keb Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi data bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai Gambaran Gangguan Menstruasi Pada Akseptor Suntik *Depo Medroxy Progesteron Asetat (DMPA)* di PMB Ni Luh Kompiang Sekarini, S.Tr.Keb Tahun 2022.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi akseptor KB suntik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akseptor metode kontrasepsi suntik terhadap efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan alat kontrasepsi jenis Suntik *DMPA*.

b. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan untuk memberikan konseling pada akseptor yang menggunakan metode kontrasepsi suntik *DMPA* agar mengetahui efek samping dari pemakaian alat kontrasepsi jenis suntik *DMPA*.

c. Bagi fasilitas layanan kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan pelayanan KB khususnya dalam memberikan konseling, informasi dan edukasi kepada calon akseptor KB.

d. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perencanaan program pemerintah untuk meningkatkan pelayanan KB dengan memberikan konseling, informasi dan edukasi mengenai efek samping dari alat kontrasepsi kepada calon akseptor KB.